

BAB 1

PENDAHULUAN

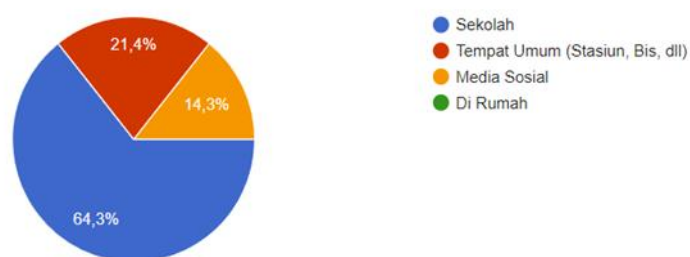
1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Pada dasarnya, kasus pelecehan berorientasi seksual telah ada sejak zaman dahulu. Namun, beberapa tahun terakhir ini banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi. Menurut data CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan tahun 2023, Secara pendidikan, mayoritas korban yang mengadu ke Lembaga Layanan memiliki latar belakang SMA sebanyak 1.721 kasus dan Perguruan Tinggi sebanyak 892 kasus dan mayoritas pendidikan pelaku kekerasan dalam data Lembaga Layanan memiliki pendidikan SMA sebanyak 1.582 kasus dan pendidikan tinggi sebanyak 791 kasus. Sementara itu, korban dan pelaku kekerasan yang melaporkan pengaduan ke Komnas Perempuan mayoritas memiliki latar belakang pendidikan menengah atas (SMA/SLTA/SMK), dengan korban mencatat 957 dan pelaku mencatat 825 pengaduan [1] Menurut data yang diambil dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) kasus pelecehan seksual pada tahun 2020 sebanyak 8.210 korban, pada tahun 2021 sebanyak 10.327 korban, pada tahun 2022 sebanyak 11.682 korban, dan pada tahun 2023 sebanyak 13.156 korban, dari data tersebut penulis menyimpulkan bahwa kasus pelecehan seksual meningkat pada setiap tahunnya [2].

Salah satu sekolah yang peduli atas penanganan kasus pelecehan seksual adalah SMKN 2 SIJUNJUNG. SMKN 2 yang berlokasi di Sijunjung provinsi Sumatera Barat melakukan pelaporan kasus pelecehan seksual secara manual dimana korban menceritakan tentang apa yang telah terjadi kepada orang tuanya ,lalu orang tua menindaklanjuti kasus ke wali kelas korban yang bersangkutan , namun tidak semua masalah dapat ditangani karena keterbatasan waktu dan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan keluhan di sekolah. Jadi kelemahan yang ada pada proses pelaporan yang masih manual adalah terbatasnya waktu dan akses bagi siswa untuk melaporkan masalah serta kesulitan dalam menemukan kesempatan yang tepat bagi

mereka untuk membuka diri di lingkungan sekolah menjadi kendala utama. Selain itu, kekhawatiran akan privasi dan keamanan, ditambah dengan proses pengaduan yang kompleks dan kurangnya kejelasan dalam penanganan masalah, dapat membuat siswa enggan atau merasa sulit untuk menyampaikan keluhan secara mendalam. Semua ini bisa berdampak pada keefektifan penanganan kasus dan pada akhirnya, perlindungan terhadap siswa yang menjadi korban.

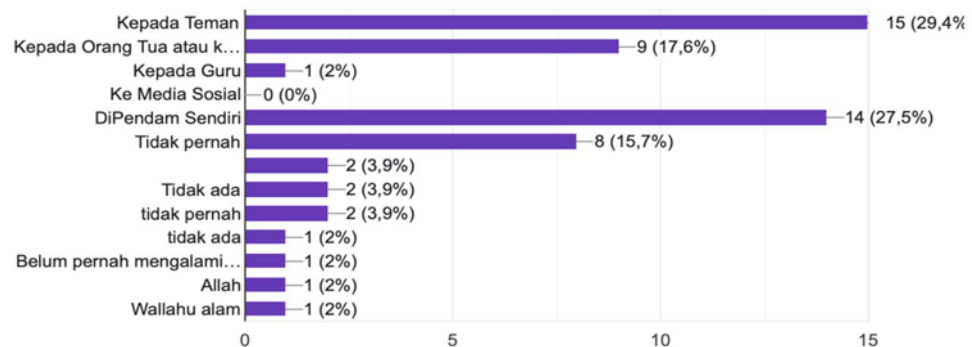
Oleh karena itu SMKN 2 Sijunjung perlu aplikasi yang bisa membantu pengelolaan pelaporan kasus pelecehan seksual yaitu, diperlukannya suatu media yang dapat menjadi wadah untuk menangani kasus korban pelecehan seksual. Media yang disediakan adalah sebuah perangkat lunak dengan berbagai fitur yang tersedia, perangkat lunak dipilih karena fleksibilitas, kemampuan pembaruan, efisiensi, keamanan, dan integrasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja secara keseluruhan. Aplikasi yang mencakup dua fitur penting, seperti pelaporan untuk melaporkan suatu kasus, dan layanan cerita. Kelebihan dalam perancangan aplikasi ini mempercepat proses penanganan kasus dari pelaporan hingga tindakan lebih lanjut. Selain itu, kemampuan pemantauan kasus yang dilaporkan serta fleksibilitas untuk melakukan pembaruan fitur sesuai kebutuhan menjadi lebih mudah, sementara fitur layanan cerita juga memberikan saluran bantuan psikologis bagi siswa. Dengan semua keunggulan ini, aplikasi tersebut mengatasi hambatan dalam pelaporan manual, memperkuat response, keamanan, keterbukaan, dan efisiensi dalam menangani kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah.



Gambar 1. 1 Diagram Presentase Tempat Terjadinya Kasus Pelecehan

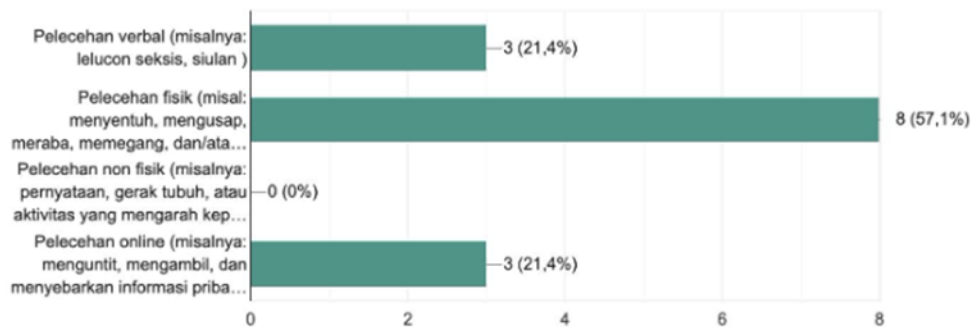
Berdasarkan penyebaran survey melalui google form yang dilaksanakan di SMKN 2 Sijunjung oleh penulis, 14 dari 51 siswa pernah mengalami pelecehan seksual, seperti

yang ditampilkan pada gambar 1 yang kasusnya kebanyakan terjadi di sekolah (64,3%). Oleh karena itu perlu upaya serius untuk mencegah dan mengatasi pelecehan seksual serta meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya menjaga keamanan dan kesejahteraan siswa dan siswi di lingkungan sekolah.



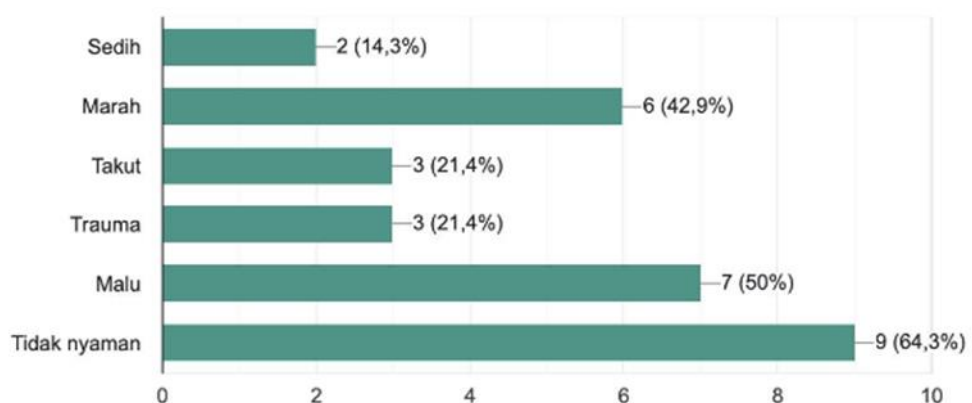
Gambar 1. 2 Diagram Persentase pengaduan korban Kasus Pelecehan

Berdasarkan hasil survei terhadap korban pelecehan seksual di SMKN 2 Sijunjung, terlihat bahwa mayoritas korban cenderung lebih nyaman menceritakan pengalaman mereka kepada teman (29,4%) dibandingkan kepada orang tua atau kerabat (17,6%). Sebagian besar korban lainnya memilih untuk memendam pengalaman mereka sendiri (27,5%), yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk tidak membuka diri atau mencari bantuan. Data ini menunjukkan bahwa banyak korban pelecehan seksual di SMKN 2 Sijunjung belum mendapatkan dukungan yang memadai, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekolah, sehingga mereka memilih untuk memendam perasaan tersebut atau hanya membagikannya kepada teman dekat.



Gambar 1. 3 Diagram persentase jeni kasus pelecehan seksual

Berdasarkan data yang ada jumlah siswa/siswi SMKN 2 Sijunjung adalah 809 orang, survei yang diambil dari 14 siswa yang pernah mengalami pelecehan, jenis pelecehan seksual yang paling banyak dialami oleh siswa di SMKN 2 Sijunjung adalah pelecehan fisik, seperti menyentuh, mengusap, meraba, dan/atau memegang, dengan persentase 57,1% (8 siswa). Pelecehan verbal, seperti lelucon seksis atau siulan, serta pelecehan online, seperti menguntit atau menyebarkan informasi pribadi, masing-masing dialami oleh 21,4% (3 siswa). Tidak ada laporan mengenai pelecehan non-fisik, seperti pernyataan atau gerak tubuh yang mengarah kepada pelecehan seksual. Empat jenis kasus pelecehan ini didasarkan pada teori yang diambil dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Permen PPKS) di lingkungan pendidikan tinggi [3].



Gambar 1. 4 Diagram Persentase Efek dari kasus pelecehan yang dialami

Berdasarkan data yang telah diambil dari 14 siswa korban pelecehan, mayoritas siswa SMKN 2 Sijunjung mengalami dampak psikologis yang signifikan. Perasaan tidak nyaman adalah efek yang paling banyak dirasakan, dengan jumlah 64,3% (9 siswa). Rasa malu juga cukup dominan, dirasakan oleh 50% (7 siswa) dari total responden. Perasaan marah muncul sebagai efek emosional yang dialami oleh 42,9% (6 siswa), diikuti oleh rasa takut dan trauma yang masing-masing dirasakan oleh 21,4% (3 korban). Hanya 14,3% (2 siswa) yang melaporkan merasa sedih sebagai dampak dari pelecehan yang dialami. Data ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang mendalam pada para korban, yang bisa berpengaruh pada kesejahteraan mental siswa dalam jangka panjang.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual di SMKN 2 Sijunjung merupakan masalah serius yang perlu perhatian lebih. Meskipun korban sudah melakukan pelaporan secara manual di sekolah, keterbatasan dalam proses seperti kurangnya waktu, akses, dan kesempatan bagi siswa untuk melapor, serta kekhawatiran akan privasi, menjadi kendala utama yang membuat banyak korban memilih memendam pengalaman mereka atau hanya membagikannya kepada teman. Oleh karena itu, diperlukannya suatu media yang dapat menjadi wadah untuk menangani kasus korban pelecehan seksual. Media yang disediakan berupa aplikasi berbasis mobile dengan berbagai fitur yang tersedia. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis merancang sebuah aplikasi bernama SaveMe. Aplikasi ini mencakup dua fitur penting, yaitu fitur pelaporan untuk melaporkan suatu kasus, dan layanan cerita untuk memberikan dukungan psikologis bagi para korban. SaveMe diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan aman dalam menangani kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah

1. Bagaimana tingkat kejadian pelecehan seksual di SMKN 2 Sijunjung, apa jenis dan efek yang terjadi pada korban pelecehan?

2. Bagaimana mengembangkan fitur pelaporan kasus pelecehan seksual yang aman dan dapat melindungi privasi korban?
3. Bagaimana merancang fitur yang memudahkan siswa dalam menceritakan kejadian saat menghadapi situasi pelecehan seksual di lingkungan sekolah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari proyek akhir ini adalah merancang sebuah aplikasi mobile untuk memudahkan pengelolaan data korban kasus pelecehan seksual:

1. Mengidentifikasi siswa yang pernah menjadi korban, serta jenis dan efek psikologis yang dialami korban.
2. Mengembangkan fitur pelaporan kasus pelecehan seksual yang menjamin privasi dan keamanan pengguna aplikasi SaveMe agar informasi yang diberikan tetap terlindungi dan tidak disalahgunakan.
3. Merancang fitur-fitur bagi siswa yang ingin menceritakan kondisi dan pengalaman yang terkait dengan kasus pelecehan seksual.

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah yang dilakukan dapat terarah dengan baik dan tidak menyimpang dari rumusan masalah dan solusi, maka batasan masalah adalah sebagai berikut:

Batasan masalah dalam perancangan aplikasi ini antara lain :

1. Data kasus yang ditangani hanya dalam lingkup sekolah
2. Fitur cerita atau fitur pengaduan hanya ditujukan untuk korban pelecehan.
3. Selama pengerjaan proyek akhir, fokus utama akan difokuskan pada pengembangan solusi dan evaluasi aplikasi.

1.5 Definisi Operasional

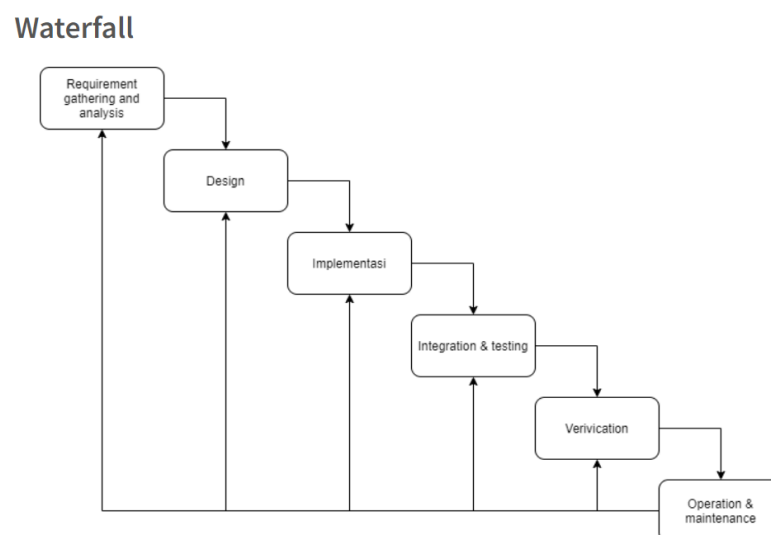
1. Efektif: Dalam konteks proyek ini, "efektif" mengacu pada kemampuan Aplikasi Penanganan Kasus Pelecehan Seksual untuk secara efisien dan berhasil mengatasi dan menangani laporan kasus pelecehan seksual.

2. Pemantauan dan Respon Cepat: Ini merujuk pada kemampuan aplikasi untuk secara aktif memantau laporan kasus pelecehan seksual dan meresponsnya dengan cepat, termasuk menginformasikan pihak yang berwenang.
3. Kerahasiaan: Dalam hal ini, "kerahasiaan" berarti perlindungan informasi pribadi dan identitas pelapor atau korban yang disimpan dalam aplikasi, sehingga tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Kata inti pada judul "Proyek 'Aplikasi Penanganan Kasus Pelecehan Seksual'" adalah "Aplikasi Penanganan Kasus Pelecehan Seksual," yang merujuk pada perangkat lunak yang dirancang untuk melaporkan, mengelola, dan menangani kasus pelecehan seksual dengan tujuan memberikan solusi yang komprehensif dalam melaporkan insiden, menjaga kerahasiaan, serta memberikan akses ke sumber daya penting.

1.6 Metode Pengerjaan

Metode pengembangan menggunakan SDLC

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan pengembangan dalam metode *SDLC Waterfall*:



Gambar 1. 5 Siklus metode SDLC Waterfall

Metode *waterfall* adalah metode kerja yang menekankan fase-fase yang berurutan dan sistematis. Disebut *waterfall* karena proses mengalir satu arah “ke bawah”

seperti air terjun. Metode *waterfall* ini harus dilakukan secara berurutan sesuai dengan tahap yang ada.

Tahapan Metode SDLC *Waterfall*

1. Analisis Kebutuhan: Pada tahap ini akan dilakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan pengguna dan spesifikasi teknis yang diperlukan untuk pengembangan aplikasi.
2. Perancangan: Pada tahap ini akan dirancang arsitektur aplikasi, antarmuka pengguna, dan fitur-fitur yang akan diimplementasikan.
3. Pengembangan: Tahap ini melibatkan implementasi desain dan pengembangan aplikasi sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.
4. Pengujian: Pada tahap ini akan dilakukan pengujian menyeluruh untuk memastikan bahwa aplikasi berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan pengguna.
5. Implementasi: Setelah melalui tahap pengujian, aplikasi akan diluncurkan secara resmi.

1.7 Jadwal Pengerjaan

Tabel 1. 1 Jadwal Pengerjaan

Tahap	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Jun 2024	Jul 2024	Agg 2024
Pengumpulan Kebutuhan Awal										
Desain Prototype pertama										
Evaluasi dan Umpan Balik										
Mengkodekan Sistem										
Menguji Sistem										
Evaluasi Sistem										
Dokumentasi dan Penyusunan Buku PA										